



Urgensi PAUD dalam Membangun SDM Berkualitas

Sudaryanto SPD

DALAM upaya membangun sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, sebenarnya pengembangan potensi kecerdasan dan kemampuan anak-anak sejak usia dini menjadi sebuah keniscayaan untuk dilakukan.

Pasalnya, dari anak-anak yang seluruh potensinya dikembangkan secara optimal sejak usia dini itulah, kita akan memperoleh SDM yang mampu membangun masa depan bangsa yang maju, mandiri, sejahtera, dan berkeadilan.

Sebagian kita mungkin sudah tahu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan bagi anak-anak usia 0-6 tahun yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar atau sebelum anak-anak mengikuti pendidikan di kelas satu sekolah dasar (SD) atau satuan pendidikan yang sederajat (se-misal MI).

Menurut Young (1996), sekurang-kurangnya terdapat 5 (lima) alasan penting terkait perlunya 'investasi' pendidikan melalui penyelenggaraan PAUD. Pertama, untuk membangun SDM yang berkecerdasan tinggi, berkepribadian dan berperilaku sosial yang baik, serta berketahanan mental dan psikososial yang kokoh.

Kedua, untuk menghasilkan *economic return* yang lebih, sekaligus menurunkan biaya sosial pada masa yang akan datang dengan meningkatnya efektivitas pendidikan dan menekan pengeluaran biaya untuk kesejahteraan masyarakat.

Ketiga, untuk mencapai pemerataan sosial-ekonomi masyarakat, termasuk mengatasi kesenjangan antargender. Keempat, untuk meningkatkan efisiensi investasi pada sektor lain karena intervensi program gizi dan kesehatan pada anak-anak akan memungkinkan kelangsungan hidup anak.

Kelima, untuk membantu kaum ibu dan anak-anak. Dengan semakin meningkatnya jumlah ibu bekerja dan rumah tangga yang dipimpin oleh kaum perempuan, pengasuhan anak-anak yang aman menjadi semakin optimal.

Kita maklum, bahwa rendahnya kualitas pendidikan di negeri ini, berdampak pada rendahnya mutu SDM bangsa Indonesia. Bahwa SDM kita jauh tertinggal dari negara-negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Brunei Darussalam pun, juga sudah lama kita ketahui.

Kenyataannya, strategi negara-negara maju terkait konsep pembangunan SDM, telah dilakukan sejak anak-anak usia dini. Di Singapura, Korea Selatan, dan Jepang, misalnya, hampir semua anak-anak usia dini telah terlayani PAUD secara maksimal. Di Malaysia, lebih dari 75 persen anak-anak di negeri itu sudah mendapat pelayanan PAUD.

Bagi anak-anak usia dini, pendidikan harus dimaknai secara luas, bukan hanya

memberikan pengalaman belajar. PAUD juga berfungsi untuk mengembangkan kapabilitas kecerdasan secara optimal. Dalam hal ini, baik yang dilakukan sendiri di lingkungan keluarga atau oleh lembaga pendidikan, PAUD harus meliputi seluruh proses stimulasi psikososial sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak.

Temuan penelitian dalam bidang neurologi (ilmu syaraf) menunjukkan, pada waktu anak lahir, struktur inteligensi yang bersumber dari otak secara genetis (potensial) telah disediakan dan memiliki 100 sampai 200 miliar neuron (sel syaraf) otak. Tak tanggung-tanggung, neuron itu siap mengelola bertriliun-triliun informasi. Namun, cara otak berfungsi sangat dipengaruhi oleh cara lingkungan dalam mempengaruhi anak.

Pada tahun-tahun pertama, otak bayi berkembang sangat pesat dengan menghasilkan bertriliun-triliun sambungan antarmuron yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan. Sambungan itu harus diperkuat dengan pelbagai rangsangan psikososial. Pasalnya, sambungan yang tak diperkuat akan mengalami penyusutan dan musnah. Hal itulah yang mempengaruhi tingkat kecerdasan anak-anak.

Lebih lanjut, penelitian Baylor College of Medicine menemukan, jika anak-anak ja-

rang memperoleh rangsangan pendidikan, akan berakibat perkembangan otaknya lebih kecil 20-30 persen dari ukuran anak-anak normal yang seusia. Perkembangan kecerdasan anak-anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupannya. Sekitar 50 persen kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Selanjutnya, tambahan 30 persen lagi (menjadi 80 persen) terjadi ketika anak berusia 8 tahun.

Perkembangan kecerdasan itu mencapai titik kulminasi, dengan tambahan hanya 20 persen, yakni ketika remaja berusia 18 tahun. Jadi, separuh dari perkembangan kecerdasan manusia terjadi pada empat tahun pertama sehingga perlu diberi 'penguatan' dengan pendidikan yang baik dan bermutu.

Ingat, usia 0-8 tahun disebut usia emas karena sangat penting untuk mengembangkan seluruh potensi anak-anak. Pada periode itu, semua 'potensi kecerdasan' anak-anak harus berkembang menjadi 'kemampuan' mejalui intervensi pendidikan. Baik-buruknya penanganan anak-anak pada usia kritis itu akan berdampak pada masa depan bangsa.

Pendeknya, perhatian terhadap pendidikan anak-anak sejak usia dini harus menjadi prioritas. Apabila PAUD diselenggarakan secara benar, berkualitas, dan menyeluruh bagi semua anak-anak Indonesia, niscaya kita akan menyaksikan generasi masa depan yang berkualitas. Semoga. □ - d.

**) Penulis, Guru BK (GTT) di SMAN 1 Bayat, Klaten.*

INSTANSI	NILAI BERITA	SIFAT	TINDAK LANJUT
1. TP...PKK	<input type="checkbox"/> Negatif	<input type="checkbox"/> Amat segera	<input type="checkbox"/> Untuk
2. Dm...Pendidikan	<input type="checkbox"/> Netral	<input type="checkbox"/> Biasa	<input checked="" type="checkbox"/> Untuk Diketahui

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Hukum	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Bagian Perekonomian Pengemb. P			

Yogyakarta, 18 April 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005